

**MORAL EKONOMI ORANG BALI DI KELURAHAN MARTAJAYA KECAMATAN PASANGKAYU
KABUPATEN PASANGKAYU**

Afifa Putri Rahayu, Andi Ima Kesuma
Universitas Negeri Makassar
e-mail: afifaputrirahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Nilai budaya yang ada di kelurahan martajaya, Untuk mengetahui dan memahami Moral dan Ekonomi masyarakat di kelurahan martajaya dan untuk mengetahui dan memahami etos kerja masyarakat yang bermukim di kelurahan martajaya. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi baik dalam tradisi kepercayaan, ritual keagamaan Agama Hindu, maupun siklus hidup manusia merupakan warisan para pendahulunya yang mana masyarakat di kelurahan martajaya merupakan para transmigran dari pulau Bali yang tidak pernah meninggalkan tradisi-tradisi yang di bawahnya dari kampung halamannya. Adapun untuk moral masyarakat di kelurahan martajaya telah tertanam dengan sangat baik, inilah yang membuat kelurahan tersebut begitu tenram ketika kita berkunjung di kelurahan martajaya. Dari segi ekonominya masyarakat berhasil mengembangkan perekonomiannya dapat di buktikan dengan bangunan pura yang megah dan itu mencerminkan seberapa kaya orang tersebut, orang-orang memandang jika pura atau tempat ibadahnya besar maka sang pemilik adalah orang kaya atau terpandang. Untuk meningkatkan ekonominya masyarakat di kelurahan martajaya tidak hanya bekerja sebagai petani buah kelapa sawit tetapi juga mengambil peluang di bidang wirausaha seperti membuka toko bahan campuran untuk kebutuhan sehari-hari, foto copy dan lain-lainnya.

Kata Kunci: etos kerja, moral ekonomi, nilai budaya

ABSTRACT

This study aims to know and understand the cultural values that exist in the Martajaya sub-district, to know and understand the morals and economy of the people in the Martajaya sub-district and to know and understand the work ethic of the people who live in the Martajaya sub-district. To achieve this goal, a qualitative research method was adopted by means of observation, interviews and documentation. The data that has been obtained is then analyzed and interpreted based on relevant theories and research results. The results of the study show that traditional values in the

belief tradition, Hindu religious rituals, and the human life cycle are inherited from their predecessors where the people in the Martajaya sub-district are transmigrants from the island of Bali who have never left the traditions below them from the village. Page. As for the morals of the people in the Martajaya sub-district, they are very well instilled. This is what makes the sub-district so peaceful when we visit the Martajaya sub-district. From an economic point of view, the community's success in developing its economy can be proven by building a magnificent temple and that reflects how rich the person is. People see that if the temple or place of worship is large, then the owner is a rich or respected person. To improve their economy, the people in the Martajaya sub-district do not only work as oil palm fruit farmers but also take opportunities in the entrepreneurial field such as opening a shop for mixed ingredients for daily needs, photocopying and others.

Keywords: cultural values, economic morals, work ethic

PENDAHULUAN

Moral ekonomi (Andi Ima Kesuma, 2012) adalah suatu Analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial (Sepriandi, 2015). Moral ekonomi merupakan produk sosial yang lahir dari suatu masyarakat atau komunitas yang bersumber dari budaya, filsafat dan agama (Hamdani, 2018).

Moral sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena moral adalah cerminan dari diri kita bagaimana kita berperilaku dan bertindak, moral ini sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mana mendasarkan pada kesadaran, bahwa kita terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan. Adapun masalah moral yang sering terjadi dalam suatu masyarakat adalah adanya perilaku sebagaimana masyarakat yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain, dan ini banyak terjadi pada masyarakat di mana pun itu seperti masyarakat di kelurahan Martajaya karena banyaknya masyarakat multietnik sehingga para masyarakatnya tidak sepenuhnya dapat bersosialisasi, namun aktivitas sosial tetap berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal perekonomian manusia selalu di hadapkan dengan kebutuhan yang harus di penuhi setiap harinya seperti beras, dan bahan pokok lainnya, masalah ekonomi ini akan selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari intinya adalah kebutuhan manusia begitu banyak dan tidak terbatas. Di kelurahan martajaya sendiri masyarakatnya memenuhi kebutuhan dengan cara Bertani. Masyarakat di daerah tersebut pekerjaan pokoknya adalah Bertani, mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai sesuatunya karena

kepercayaan yang dianutnya, mereka selalu mengedepankan iman atau menurut penganut agama hindu Hyang Widhi/Tuhan dapat kita jadikan contoh, ada sebuah teruk pengangkut buah kelapa sawit pernah terbalik di sebuah desa yang bernama desa Ako, saat itu karena jalan yang di lewatinya sangat bertikung dan muatannya yang sangat penuh sehingga mobil pengangkut sawit tersebut tidak dapat mengendalikan mobil nya hingga terbalik, muatan sawitnya berhamburan dimana-mana, dan ke esokan harinya datanglah keluarga pemilik mobil membacakan doa-doa di lokasi terjadinya kecelakan. Dari kejadian tersebut kita dapat memahami bahwa masyarakat di kelurahan martajaya menjadikan agamanya sebagai pondasi dari semangat kerjanya tersebut atau dapat dikatakan mereka memiliki etos kerja yang tinggi dengan mengedepankan agama yang dianutnya.

Dalam agama Hindu menurut Sura (1985:40--41) ada tiga ukuran yang dapat digunakan untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan, yaitu (1) *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan); (2) *pratyaksa* (pengamatan), *anumana* (logika), *agama* (petunjuk orang yang dapat dipercaya); dan (3) *sastratah* (sastra agama), *gurutah* (ajaran guru), dan *swatah* (pengalaman sendiri). Ukuran pertama mengindikasikan bahwa moral Hindu bersifat akomodatif terhadap tradisi lokal dan kebiasaan masyarakat setempat. Ukuran kedua menekankan pada metode yang digunakan dalam mempertimbangkan perbuatan. Kemudian, ukuran ketiga mengungkapkan sumber-sumber nilai moral yang dapat dijadikan pedoman perbuatan. Implikasi teoretis yang muncul bahwa moralitas Hindu merupakan hasil konstruksi yang bersifat cair (*fluid*) melalui interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan (Dewi, 2017).

Masyarakat Bali pada umumnya beragama hindu adalah orang yang pertama kali tinggal Desa Martajaya, Kecematan. Pasangkayu, Kabupaten. Pasangkayu. Kampung bali di desa Martajaya ini terbentuk pada tahun 1978. Pada masa awal sebelum terbentuknya kampung tersebut masyarakat Bali yang bermukim di daerah tersebut menghadapi permasalahan yang begitu sulit, sebab mereka di hadapkan dengan sebuah keadaan yang memaksa mereka untuk bertarung dengan kondisi alam tempat mereka tinggal sangat tidak layak. Para Masyarakat mengalami depresi karena ternyata hutan yang mereka tempati adalah salah satu hutan tropis yang belum pernah terjamah oleh manusia (Suryani, 1996).

Masyarakat Bali yang bermukim di desa Martajaya tersebut sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya mereka walaupun mereka berada jauh dari tempat asalnya. Hal ini terbukti dari dibangunnya pura dan tempat ibadah di desa tersebut, dan juga masayarakatnya masih sangat rutin merayakan atau menjalankan ritual yang sesuai dengan adat dan budaya mereka. Kehidupan sosial budaya masyarakat bali sehari-harinya hampir semuanya dipengaruhi oleh keyakinan mereka kepada agama hindu darma yang mereka anut

sejak beberapa abad yang lalu. Oleh karena itu studi tentang masyarakat dan budaya bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem religi Hindu.

Sebagai salah satu kelurahan di Kecamatan Pasangkayu, Kelurahan Martajaya ini merupakan salah satu kelurahan yang cukup berkembang di Kabupaten pasangkayu, dikarenakan Kelurahan martajaya ini sangat terkenal dengan perkebunan kelapa sawit yang berhasil di daerah sulawesi Barat dan cukup berkompetensi terutama di bidang perdagangan dan perkebunan sehingga mampu menarik perhatian masyarakat luar untuk berinvestasi di daerah tersebut (Suryani, 1996). Mata pencaharian masyarakat di kelurahan martajaya yang umum di jumpai Petani Sawit, Pengrajin, Perdagang, dan Montir. Masyarakat di daerah tersebut banyak yang memanfaatkan lahan kosong ataupun pekarangan rumahnya untuk dijadikan sebagai lahan untuk menanam tanaman jangka pendek maupun tanaman seperti buah-buahan, untuk saat ini kita bisa melihat rumah para masyarakatnya yang di penuhi dengan pohon buah-buahan di pekarangan rumahnya seperti pohon buah rambutan, manggis, lengkeng, jambu air, buah naga, belimbing, apel, dan buah sawo. Masyarakat di daerah tersebut memang sangat gemar menanam buah-buahan, dan jika kita ke daerah perkebunannya masih banyak lagi buah-buahan lainnya seperti coklat, durian, alpukat, nangka, mangga, langsat, kelapa dan sawit yang sangat umum untuk di jumpai. Masyarakat di kelurahan Martajaya saat ini sudah menikmati hasil tanamannya tersebut karena masyarakat daerah lain kini membeli buah-buahannya kemudian di jualnya di kota, ada juga sebagian masyarakat yang menjualnya sendiri, bagi yang bertempat tinggal di dekat jalan poros.

Para masyarakat di kelurahan Martajaya sangat berorientasi ke masa depan mereka sangat berjiwa kewirausahaan, hal ini dapat dibuktika dari masyarakat yang menjual buah-buahannya di pasar, dan juga di jual di beberapa pedagan besar yang mana para pedagang ini akan membawanya keluar daerah seperti makassar, pinrang, mamuju dan daerah-daerah lainnya. Mereka sangat jarang untuk mengomsumsi peribadi dan hanya lebih mementingkan untuk di jualnya, dan jika buah tersebut tidak di minati oleh para pembeli atau pedagan buah tersebut hanya akan di biarkan di pohnnya. Masyarakat di kelurahan Martajaya ini memanfaatkan Lahan kosong di depan rumahnya untuk menanam buah-buanhannya, jika kita berjalan-jalan di kelurahan Martajaya ini kita akan menjumpai beberapa rumah yang memiliki pohon buah-buahan di depan rumahnya dan ini sudah sangat lazim untuk di jumpai di daerah tersebut. Berdasarkan paparan diatas mengenai masyarakat Bali serta perekonomiannya di kelurahan Martajaya, maka peneliti tertarik untuk untuk mengeksplorasi secara mendalam dengan mengajukan rencana penelitian dengan topik "Moral Ekonomi Orang Bali di kelurahan Martajaya, Kecematan. Pasangkayu, Kabupaten. Pasangkayu".

METODE

Jenis dari penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistic atau bentuk hitungan (Ahmadin, 2013). Penelitian Kualitatif sering juga disebut metode etnografi, metode fenomenologis, atau metode impresionistik, dan istilah lain yang sejenisnya (Rahman et al., 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Peneliti kualitatif tidak merujuk pada tema tersebut sebagai teori mereka, tema ini umumnya menyediakan penjelasan lengkap yang sering kali dimanfaatkan oleh para antropolog untuk meneliti perilaku culture-sharing dan tingkah laku manusia. Kedua, para peneliti kualitatif sering kali menggunakan perspektif teoritis sebagai panduan umum untuk meneliti gender, kelas dan ras (atau masalah lain mengenai kelompok marginal). Pandangan ini menjadi perspektif transformative dan dapat membantu penulis untuk merancang rumusan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data serta membentuk call for action and change (Suhartono, 2000). Metode penelitian kualitatif menurut Creswell adalah, Metode penelitian yang berkembang dinamis melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, di mana data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio-Visual diolah menggunakan analisis textual dan Data bersifat emik (dari sudut pandang informan, gambar serta melalui interpretasi tema-tema dan pola-pola).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya dan Etos Kerja

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu Lembaga dari Pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (Siregar, 2017). Budaya menurut Bahasa Sansekerta yaitu “Buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “Buddhi” yaitu budi atau akal. Jadi, budaya merupakan berbagai hal yang memiliki sangkut paut dengan akal. Kata budaya juga berarti “budi dan daya” jadi budaya adalah segala daya dari budi, yaitu cipta, rasa dan karsa (Bahn et al., 2000). Budaya Merupakan pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan

manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Keagamaan et al., n.d.)

Edward B. Taylor (1032-1917) Seorang Antropolog inggris mengatakan kebudayaan adalah seluruh sesuatu yang nyata yang didalamnya terdapat kepercayaan, kebiasaan, kesenian, pengetahuan moral, dan lain-lain yang didapat manusia sebagai bagian dari masyarakat (Wiranata & SH, 2011). Menurut Ralph Linton sendiri kebudayaan memiliki arti tentang tata cara seseorang manusia untuk hidup sebagai bagian dari masyarakat (Tasmuji, 2011). Sehingga budaya dapat diartikan sebagai bentuk cara hidup sekelompok sebagai manusia yang tersusun secara rapi dari garis turun-temurun atau antar generasi yang telah berkembang sesuai dengan zaman melalui proses adaptasi dan belajar sehingga dapat tercipta lingkungan yang cocok untuk hidup (Wibowo, 2013).

Setiap Masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu yang dianutnya. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Nilai budaya ini merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran Sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itulah suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakukan manusia. Sistem-sistem tata kelakukan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat berakar dari kesejarahannya dan dari penyerapan nilai-nilai yang datang dari luar dipandang serasi dengan sifat dan kondisi kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut direnungkan, diolah, dan kemudian di klasifikasikan dan disistematisasikan sehingga terformulasi secara utuh dan dapat diterima karena mengandung nilai logika, etika dan estetika (Ahmadin et al., 2023). Dengan sistem nilai itulah masyarakat menentukan kebenaran adanya sesuatu (ontologi), bagaimana dan mengapa sesuatu itu ada (epistemology), dan untuk apa sesuatu itu ada (aksiologi) yang selanjutnya melahirkan pikiran-pikiran atau ide-ide baru, sikap, dan kehendak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai itu sebagaimana tercermin dalam adat, tradisi, dan hasil karya yang di sebut dengan kebudayaan (Warren & Adams, 2006).Menurut C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1978: 190-195), sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu; masalah yang berkaitan dengan hakikat hidup, apakah itu baik atau buruk, ataukah ia buruk tapi manusia dapat memperbaikinya; Masalah karya manusia, apakah perbuatan manusia mempunyai efek yang pasti ataukah tidak, atau mempunyai efek tapi tidak mesti, dan apakah

karya manusia sekedar untuk mencari nafkah, untuk kedudukan dan kehormatan ataukah untuk menumbuhkan karya-karya baru; Masalah orientasi waktu, apakah manusia itu berorientasi ke masa lalu, masa kini, atau masa depan; Masalah hubungan manusia dengan alam sekitar, apakah manusia harus tunduk pada alam, bersahabat dengan alam, ataukah harus menundukkan alam, dan; Masalah hubungan manusia dengan sesamanya, apakah sangat bergantung pada sesama yang bersifat horizontal, ketergantungan pada tokoh dan bersifat vertikal, ataukah menilai tinggi usaha atau kekuatan sendiri (Syah, 2013).

Moral adalah ajaran baik ataupun buruk mengenai perbuatan dan kelakuan (akhlak). Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam Bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:237) etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya, sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. Selanjutnya etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut kode etik. Sebagai contoh: kode etik guru dan lain sebagainya. Dan terakhir etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan reflaksi atau kajian secara sistematis dan metodis (AR & Samsuri, 2013).

Apabila kita membicarakan pengertian moral, etika, dan nilai, tiada satu definisi universal yang diterima oleh semua pihak. Terdapat banyak pengetahuan yang berbeda tentang moral, etika dan nilai menurut ahli yang berbeda pula makna kegunaan (berharga), sedangkan moral berasal dari Bahasa latin yaitu '*mores*'. Etika atau '*etich*' berasal dari Bahasa Yunani yaitu '*ethos*' yang memiliki arti hampir sama dengan etika. Moral merujuk nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut. Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral: kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh (Hudi, 2017).

Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan Tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Pokok persoalan ekonomi yang dihadapi oleh setiap keluarga adalah bagaimana dengan penghasilan yang masuk dapat mencukupi segala kebutuhan keluarga (baik saat sekarang maupun yang akan datang) ataupun bagaimana menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, bagi setiap keluarga hal ini menjadi masalah. Entah karena penghasilan memang kecil dibandingkan dengan kebutuhan yang begitu banyak. Entah karena kebutuhannya begitu besar (atau ada kebutuhan mendadak) padahal penghasilannya tetap. Bisa juga karena tidak pandai mengatur uang walaupun sebenarnya penghasilannya cukup. (Putong, 2010).

Moral Ekonomi ini adalah suatu kajian yang mencoba mencari apa penyebab seseorang berprilaku, bertindak dan beraktifitas di dalam kegiatan perekonomian. Moral Ekonomi ini juga merupakan suatu produk sosial yang lahir dari suatu masyarakat atau komunitas yang bersumber dari Budaya, Filsafat dan Agama (Hamdani, 2018). Membahas moral ekonomi harusnya terlebih dahulu melihat tentang Tindakan ekonomi. Moral ekonomi sesungguhnya terjadi berawal dari bagaimana Tindakan ekonomi yang dilakukan. Tindakan ekonomi merujuk pada kemampuan dalam aktivitas yang diperlukan produksi, distribusi, dan sarana-sarana yang langka. Setiap Tindakan ekonomi yang dilakukan merupakan suatu Tindakan sosial yang memiliki meaning (makna). Oleh karena itu, moral ekonomi merupakan Tindakan ekonomi yang mempertimbangkan kewajiban moral sebagai wujud dari kesadaran individu dalam mempertahankan dirinya yang merupakan bagian dari komunitasnya.

Menerut Florence (2008) moral dalam aspek kehidupan ekonomi adalah suatu Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan diatas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Sementara itu, Juwono (2014) mengartikan moral ekonomi sebagai suatu pilihan yang tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan dan sosial budaya. Moral ekonomi seseorang didasari atas pengetahuan dan pengalaman yang dialami sehingga berbentuk nilai-nilai yang dianut seseorang dalam kegiatan ekonomi.

Istilah moral ekonomi sebenarnya sudah cukup lama muncul dalam khasana ilmu sosial dan diperkenalkan pertama kali oleh E. P. Thompson pada tahun 1966 melalui bukunya *The Making of the English Working Class*. Di Indonesia istilah ini baru menjadi popular setelah diterjemahkannya buku James Scott *The Moral of the Peasant* ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan “ekonomi moral” menjadi semakin jelas ketepatannya disbanding “moral ekonomi” Ketika muncul buku Samuel Popkin *The Rational Peasant* yang merupakan reaksi terhadap buku Scott (Zunaidi, 2013). Dalam “*The Moral Economy of the Peasant : Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*”. James Scott (1976) mendefinisikan moral ekonomi sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksplorasi-pandangan mereka

tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka yang dapat ditolerir dan yang tidak dapat ditolerir (Moral, 1989).

Etos Kerja adalah hal utama dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai keunggulan Budi dan keunggulan karakter yang menghasilkan kerja dan kinerja yang unggul pula. Tentunya , keunggulan tersebut berasal dari buah ketekunan seorang manusia mahakarya. Kemampuan menghayati pekerjaan menjadi sangat penting. Etos Kerja bermakna semangat kerja dan kesungguhan kerja. Dalam menumbuhkan etos kerja harus memiliki straktergi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada warga dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Pengaturan lingkungan fisik yang kondusif merupakan jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan. Cara pandang ini bersumber pada nilai-nilai yang tumbuh, berkembang, dan dianut oleh seorang masyarakat (Komala, 2012).

Menurut Anoraga (2009), dalam Donny Juni Priansa (2014: 282) Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Sedangkan menurut Sinamo(2005), dalam Donny Juni Priansa (2014: 283) menyatakan bahwa etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Menurutnya, jika suatu organisasi atau suatu komunitas menganut paradigma kerja mempercayai dan berkomitmen pada paradigma kerja tersebut semua itu akan melahirkan sikap dan perilaku kerja mereka yang khas itulah yang akan menjadi budaya. Sedangkan, menurut Darwish A. Yuosef Jurnal Managerial Psychology (2000) dalam penelitian Arischa Otarina (2013) bahwa etos kerja sangat ditekankan pada beberapa faktor berikut, yaitu: (1) Kerja Keras, (2) Komitmen dan dedikasi terhadap pekerjaan, (3) Kreatifitas selama bekerja, (4) Kerja sama serta persaingan di tempat kerja, (5) Ketepatan waktu dalam bekerja, (6) Keadilan dan kedermawanan di tempat kerja (Sianipar & Salim, 2019) .

Menurut Cherrington Boatwright dan Slate (2000) dalam buku Donny Juni Priansa 2014, Etos kerja memiliki tiga karakteristik yang menjadi identitas dari makna etos kerja itu sendiri. Tiga karakteristik utama dari etos kerja adalah : (1) *Keahlian Interpersonal*, aspek yang berkaitan dengan kemampuan pegawai untuk menjalin hubungan kerja dengan orang lain. Keahlian interpersonal meliputi kebiasaan, siskap, cara, penampilan dan perilaku yang digunakan kaeyawan pada saat berada di sekitar orang lain serta, mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Terdapat sifat yang menggambarkan keahlian interpersonal pegawai, yaitu: Sopan, Bersahabat, Bembira, Perhatian, Menyenangkan, Kerjasama, Menolong, Tekun, Loyal, Rapi, Kerja keras, dan Emosi yang stabil; (2) *Inisiatif*, Karakteristik yang dapat memfasilitasi pegawai agar terdorong untuk lebih meningkatkan kinerjanya dan tidak langsung merasa puas dengan kinerja yang biasa. Aspek ini sering dihubungkan dengan iklim kerja yang berbentuk di dalam lingkungan pekerjaan yang ada di

dalam organisasi; (3) *Dapat Diandalkan*, aspek yang berhubungan dengan adanya harapan terhadap kinerja pegawai dan merupakan suatu perjanjian implisit pegawai untuk melakukan beberapa fungsi pekerjaan. Sifat yang dapat menggambarkan seseorang pegawai mempunyai diandalkan, yaitu: Mengikuti petunjuk, Mematuhi peraturan, Dapat diandalkan, Dapat dipercaya, Berhati-hati, Jujur, dan Tepat Waktu (Maswar, Zikriati Mahyani, & Muhammad Jufri, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa kata Etos dan Kerja atau pekerjaan berhubungan erat. Etos kerja adalah semangat kerja yang terlihat dalam cara seseorang dalam menyikapi pekerjaan, motivasi yang melatar belakangi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Dalam arti lain etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa/umat terhadap kerja. Dari etos kerja ini dikenal pula kata etika yang hampir mendekati akhlak dengan baik-buruk (moral), sehingga dalam etos kerja terkadang gairah atau semangat yang tinggi untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin. Artinya. Ada semacam semangat untuk menyempurnakan suatu pekerjaan dan menghindari segala kerusakan sehingga setiap pekerjaan diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesalahan dari hasil pekerjaannya.

Semakin berkembangnya pengetahuan manusia, maka semakin banyak pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mendorong seseorang untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan dari hasil bekerja tersebut. Penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lain seseorang bekerja karena ingin mencapai kehidupan yang layak, untuk mencapai hal tersebut tentunya harus memiliki semangat kerja yang tinggi. Etos kerja yang tinggi mempunyai makna bersungguh-sungguh menggerakan seluruh potensi dirinya untuk mencapai sesuatu, dikatakan juga bahwa orang yang mempunyai etos kerja tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puasa, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi (Iskandar, 2002).

Pengembangan Ekonomi Berbasis Budaya

Pengembangan ekonomi Lokal (PEL) atau Local Economic Development merupakan salah satu konsep pembangunan ekonomi yang sesuai dengan pendekatan sosial development yang di gagas oleh Midgley (1995). PEL adalah proses pembangunan ekonomi berbasis Kawasan/lokasi yang dilaksanakan melalui Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta (pasar) untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Definisi PEL paradigma baru tersebut jelas merujuk bahwa Kerjasama yang sinergis antara pemerintah, masyarakat dan “pasar”; menjadi

kunci keberhasilan PEL. Pembangunan terpadu berbasis lokasi atau Kawasan yang dirancang untuk mendorong terjadinya sinergisme sudah lama dikembangkan di Indonesia melalui berbagai skema, Diantaranya adalah Agropolitan, Minapolitan, Kawasan Sentra Produksi, dan Kawasan Pengembangan Ekonomi dan PEL; yang dinisiasi oleh berbagai kementerian dan Bappenas serta dilaksanakan oleh berbagai daerah.

The World Bank menjelaskan proses ekonomi yang dilakukan Bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja ditingkat lokal. Namun pada hakikatnya adalah proses kemitraan antara pemerintah daerah dengan para stakeholders termasuk sector swasta dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan secara lebih baik melalui pola kemitraan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi daerah dan menciptakan pekerjaan baru. International Labour Organization mendefinisikan proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu yang memungkinkan Kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya lokal dan keuntungan kompetitif dalam konteks global dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

Helmsing Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) dapat di definisikan sebagai proses dimana kemitraan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat dan sektor swasta yang di dirikan untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong perekonomian dengan baik sebuah wilayah tertentu. Ini menekankan pengendalian lokal, dengan menggunakan potensi manusia lokal, kelembagaan dan kemampuan fisik. Pembangunan ekonomi lokal memiliki inisiatif memobilisasi pelaku, organisasi, dan sumber daya, mengembangkan Lembaga baru dan system lokal melalui dialog dan tindakan strategis.

Dengan mendirikan sebuah kelembagaan baru, pertumbuhan industri baru, meningkatkan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, mengidentifikasi pasar baru, dan pembentukan pendirian usaha-usaha baru yang berpengaruh dalam peningkatan serta pembangunan sebuah ekonomi, di kelurahan martajaya akan menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, dengan begini kelurahan martajaya akan sejahtera dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, karen jika kita lihat dari pekerjaan utama masyarakat saat ini yaitu mengelola pertanian yang seperti kelapa sawit, persawahan, menanam buah-buahan jangka Panjang yang biasanya para masyarakatnya menjualnya di pasar-pasar maupun pekerangan rumahnya bagi yang bertempat tinggal di lokasi yang strategis untuk menjual seperti jalan raya utama yang menghubungkan antar provisi kita melihat peluang untuk berhasil sangat besar karena hampir

Sebagian masyarakatnya memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, apalagi jika di perhatikan dari segi pertanian kelapa sawit 90% kelurahan martajaya di dominasi oleh perkebunan kelapa sawit, dan menurut salah satu informan saya bapak Wayan Eka (47 thn).

“Kelapa sawit adalah sumber penghasilan terbesar masyarakat yang ada di kelurahan martajaya ini, banyak dari kita bisa hidup sejahtera karena mengelola buah kelapa sawit, lihat saja di pekarangan rumah maupun di belakang rumah penduduk yang ada di kelurahan ini hampir semuanya memiliki pohon kelapa sawit, belum lagi jika ke perkebunan, yang di lihat semuanya hanya pohon kelapa sawit, sekali panen akan menghasilkan berton-ton buah kelapa sawit, meskipun begitu harga jual beli buah kelapa sawit masih sering naik turun”

Inilah salah satu yang menjadi permasalahan yang ada di kelurahan martajaya masih kurangnya tempat pengolahan buah kelapa sawit sehingga masih harus di impor ke provinsi lainnya. Inilah salah satu pentingnya peningkatan pengembangan ekonomi lokal, tujuan dilakukannya pengembangan ekonomi lokal ini adalah guna untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan dan meratakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan daerah maupun masyarakat, meningkatkan daya saing ekonomi, serta membangun dan mengembangkan kerja sama yang positif antar daerah. Dengan tujuan-tujuan tersebut, dalam pengembangan ekonomi lokal memiliki beberapa aspek utama. Aspek utama pengembangan ekonomi lokal yaitu, kelompok sasaran, faktor lokasi, kesinergian dan fokus kebijakan, pembangunan berkelanjutan, tata pemerintahan, serta proses manajemen.

Terdapat beberapa hal dalam pendekatan pengembangan ekonomi lokal dengan beragam prinsip, prinsip yang pertama adalah prinsip ekonomi, adanya permintaan pasar, berfokus pada kluster dari ekonomi yang ada dan hubungan antara produsen skala kecil dengan perusahaan pengekspor. Kedua adalah prinsip kemitraan, yaitu terdapat pembagian tanggung jawab antara pemerintah dengan pihak swasta lebih berperan aktif, kemitraan berorientasi pada sumber lokal, dan pemerintah dituntut untuk aktif dalam merespon. Ketiga adalah prinsip kelembagaan, yaitu prinsip yang mengidentifikasi stakeholder terkait klaster ekonomi yang dikembangkan, adanya forum antar stakeholder, mobilitas sumber daya lokal, serta mengembangkan dasar kelembagaan dan kegiatan ekonomi yang ada saat ini.

Tahapan pertama yang dilakukan untuk pengembangan ekonomi lokal adalah persiapan, dimana adanya kegiatan sosialisasi atau penyebarluasan informasi tentang PEL, membentuk organisasi pelaksanaan, dan menganalisis sumber daya sesuai dengan kondisi eksisting daerah. Tahapan yang kedua berupa perencanaan yaitu, mengidentifikasi dan penentuan klaster ekonomi yang akan menjadi fokus dalam pelaksanaan PEL, membentuk forum kemitraan dengan stakeholder PEL, merumuskan dan menyusun strategi PEL, serta memastikan apakah

terpenuhinya kondisi bagi keberhasilan pelaksanaan PEL. Selanjutnya tahapan yang ketiga adalah pelaksanaan, diaman adanya kegiatan peningkatan dan memperkuat kapasitas stakeholder daerah, menciptakan lingkungan kondusif guna untuk pertumbuhan investasi baru, mengembangkan dan memperluas pasar dengan melakukan promosi pada klaster ekonomi yang terpilih, memperkuat kapasitas dan kemampuan/keterampilan produsen atau pekerjanya, serta membangun Kerjasama antar daerah. Tahapan yang terakhir yaitu berupa monitoring dan evaluasi, dimana adanya pembangunan sistem dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta output yang dihasilkan mampu dijadikan sebuah pembelajaran agar pelaksanaan PEL (pengembangan ekonomi lokal) di masa yang akan datang dapat berjalan lebih baik dari masa sebelumnya maupun masa kini.

KESIMPULAN

Desa Martajaya terkenal dengan keragamannya. Penduduknya menunjukkan keragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan khazanah yang sangat bermakna dan memberikan bahan kajian yang luas, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pembangunan dunia keilmuan. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih kogkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Adapun moral masyarakat di Kelurahan Martajaya, dari hasil observasi, saya melihat bahwa masyarakat di kelurahan martajaya memiliki moral yang baik karena masyarakat nya sangat menjunjung tinggi agamanya, mereka menjadikan agama dalam berkelakuan, nilai moral telah tertanam dengan sangat baik di kelurahan tersebut inilah yang membuat kelurahan tersebut begitu tenram ketika kita berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, A., Maulani, S. F., Rustandi, N., Santoso, R., Priatna, I. A., Supiandi, G., ... Rusmalinda, S. (2023). *PEMAHAMAN KONSEP, TUJUAN, DAN MANFAAT FILSAFAT BISNIS*.
- Andi Ima Kesuma, A. I. K. (2012). *MORAL EKONOMI (MANUSIA) BUGIS*. Rayhan Intermedia.
- AR, M., & Samsuri. (2013). Dasar-Dasar Pengertian Moral. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*, 1–15.

- Bahn, A., Prawitt, D., Buttler, D., Reid, G., Enklaar, T., Wolff, N. A., ... Burckhardt, G. (2000). Genomic structure and in vivo expression of the human organic anion transporter 1 (hOAT1) gene. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 275(2), 623–630. <https://doi.org/10.1006/bbrc.2000.3230>
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Hamdani. (2018). Moralitas Dan Tindakan Ekonomi (Telaah Gerakan Sholat Subuh Berjemaah Dan Sarapan Pagi Gratis Di Masjid Agung Kab. Ngawi Jawa Timur). *Al-Mabsut*, 12(2), 18–26.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44.
- Iskandar, O. (2002). Etos Kerja, Motivasi, Dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.28>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Keagamaan, A., Mts, D. I., Ramadinah, D., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. (n.d.). *NILAI-NILAI BUDAYA DAN UPAYA PEMBINAAN*. 4, 84–95.
- Komala. (2012). *Penulis : Komala (191370027) Jurusan Ilmu Hadist Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. (191370027).
- Maswar, Zikriati Mahyani, & Muhammad Jufri. (2020). Pengaruh Etos Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Pegadaian Cabang Pembantu Sungguminasa. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1), 16–29.
- Moral, E. (1989). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 4 Tahun 1989 Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 4 Tahun 1989*. 4(November 1988).
- Putong, I. (2010). *Economics Pengantar mikro dan Makro* , (Jakar. 1–31.
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., ... Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sianipar, R., & Salim, V. (2019). Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk “Loyalitas Kerja” Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, Vol.15(No.1), 15–27.

- Siregar, F. R. (2017). *Artisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Program Bina Keluarga Lansia Di Kelurahan Kayuombun Kecamatan Padangsidimpuan.* (2002), 1–8.
- Suhartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Rosda.
- Suryani, G. D. J. dan L. K. (1996). *Orang Bali.* 1–223.
- Syah, H. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Uin Suska*, 5(1), 1–4.
- Warren, C. R., & Adams, M. A. (2006). Internal conductance does not scale with photosynthetic capacity: Implications for carbon isotope discrimination and the economics of water and nitrogen use in photosynthesis. *Plant, Cell and Environment*, 29(2), 192–201.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-3040.2005.01412.x>
- Wibowo, E. S. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Mualamat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 1–10.
- Wiranata, I. G. A. B., & SH, M. H. (2011). *Antropologi budaya.* Citra Aditya Bakti.
- Zunaidi, M. (2013). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 51–64.